



Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswi: Studi Tentang Makna, Motivasi, dan Diskriminasi

**Soleman¹, Khairan², Nanda Syahputra³, Reni Septri Alfia⁴, Sri Mahmani⁵,
Munawita⁶**

^{1,3,4,5,6}Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

²Universitas Teuku Umar, Meulaboh

Email: 200305053@student.Ar-Raniry.ac.id

Abstract

This article aims to describe the meanings, motivations, and discrimination related to the use of veils among students at UIN Ar-Raniry. This research utilizes a qualitative descriptive approach, and data were obtained from various sources, including field observations, direct interviews with informants, and relevant scholarly literature. The findings of this study indicate that female students interpret the use of veils in various ways, such as self-defense, an expression of obedience to God, and an understanding of Islamic law. They also view the veil as a means to protect themselves from unwanted attention, as part of their journey of religious conversion, and as a way to maintain modesty and behavior in accordance with Islamic teachings. Motivations behind the use of veils by female students include a desire to draw closer to Islamic teachings, self-protection, and social influence. This reflects a combination of psychological, social, and spiritual factors in their decision to wear the veil. This study also reveals that some female students experience discrimination and negative stereotypes as a result of wearing veils, including being perceived as extremists or terrorists. These experiences indicate that the use of veils in an academic environment can also trigger prejudice and negative social reactions.

Keywords: *Veil, Female Students, Motivation, Meaning, Discrimination*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, motivasi, dan diskriminasi terkait penggunaan cadar di UIN Ar-Raniry. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk observasi lapangan, wawancara langsung dengan informan, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa mahasiswi memaknai penggunaan cadar secara beragam seperti pertahanan diri, ekspresi ketaatan kepada Tuhan, dan pemahaman terhadap hukum Islam. Mereka juga melihat cadar sebagai cara untuk melindungi diri dari perhatian yang tidak diinginkan, sebagai bagian dari perjalanan hijrah mereka, dan sebagai sarana untuk menjaga kesopanan serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Motivasi di balik pemakaian cadar oleh mahasiswi meliputi keinginan mendekatkan diri pada ajaran Islam, perlindungan diri, dan pengaruh sosial. Ini mencerminkan perpaduan faktor psikologis, sosial, dan spiritual dalam keputusan mereka untuk bercadar. Kajian ini juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswi juga mengalami diskriminasi dan stereotip negatif akibat pemakaian cadar, termasuk dianggap sebagai ekstremis atau teroris. Pengalaman tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan cadar dilingkungan akademis juga dapat memicu prasangka dan reaksi sosial yang negatif.

Kata kunci: *Cadar, Mahasiswi, Motivasi, Makna, Diskriminasi*

A. Pendahuluan

Fenomena penggunaan cadar oleh mahasiswi di lingkungan kampus merefleksikan kompleksitas integrasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks akademik modern (Ratri, 2011). Makna dan motivasi di balik penggunaan cadar oleh mahasiswi tidak hanya merupakan representasi pilihan pribadi dalam berbusana, tetapi juga simbol identitas agama di tengah keberagaman lingkungan kampus. Perubahan nilai dan norma dalam dinamika sosial kampus tercermin dari fluktuasi signifikan dalam persentase mahasiswi yang mengenakan cadar, sebagaimana diungkapkan oleh Hakim (2023). Pentingnya memahami fenomena ini membuka refleksi tentang peran keagamaan di ruang akademik dan dalam pembentukan identitas serta atmosfer kampus secara keseluruhan.

Meskipun penggunaan cadar bagi mahasiswi telah menjadi fenomena umum, namun masih terdapat celah pengetahuan mengenai bagaimana makna, motivasi dan diskriminasi pengguna cadar di lingkungan kampus seperti di UIN Ar-Raniry, Aceh. Studi sebelumnya yang fokus pada permasalahan penggunaan cadar di kalangan mahasiswi sering kali kurang mendiskusikan tentang hal ini (Praja et al., 2022). Kajian tentang makna, motivasi dan diskriminasi pengguna cadar di lingkungan kampus penting karena cadar tidak hanya merupakan pilihan berpakaian, tapi juga sebuah ekspresi dari nilai-nilai agama, tradisi, dan individualitas. Pemahaman tentang makna dan motivasi di balik penggunaan cadar dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana identitas keagamaan berinteraksi dengan kehidupan kampus.

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang makna, motivasi dan diskriminasi penggunaan cadar di UIN Ar-Raniry. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran nilai dan norma di kalangan mahasiswa yang memunculkan pertanyaan tentang pengaruh keputusan mengenakan cadar terhadap pengalaman kampus, identitas keagamaan, dan interaksi sosial. Wawancara dengan mahasiswi bercadar tentang dinamika sosial dan identitas di UIN Ar-Raniry, dapat membuka pemahaman yang lebih luas tentang dampak penggunaan cadar dalam membentuk pengalaman mahasiswa di perguruan tinggi.

Penulis berpendapat bahwa penggunaan cadar menciptakan sebuah panggung dinamis di mana nilai-nilai keagamaan bertemu dengan lingkungan akademik modern. Penggunaan cadar oleh mahasiswi tidak hanya relevan untuk konteks individual, tetapi juga untuk memahami peran agama dalam membentuk identitas dan pengalaman di perguruan tinggi. Argumen ini muncul karena pentingnya mengakui peran keagamaan dalam membentuk identitas individu di tengah pluralitas nilai dan norma di kampus. Penggunaan cadar tidak hanya merupakan aspek busana, tetapi juga simbolik dari komitmen terhadap nilai-nilai agama yang menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa (Rasyid & Bukido, 2018). Namun, penggunaan cadar di lingkungan akademis kampus juga dapat memicu prasangka dan reaksi sosial yang negatif.



B. Metode

Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi yang ada di Banda Aceh, yaitu di Kampus UIN Ar-Raniry. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna, motivasi, dan pengalaman diskriminasi yang dihadapi oleh mahasiswi pengguna cadar di UIN Ar-Raniry. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap nuansa kompleks dari fenomena yang diamati, sesuai dengan pandangan Neuman (2014) tentang pentingnya detail dalam penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk observasi lapangan, wawancara langsung dengan informan, dan literatur ilmiah yang relevan. Observasi dilakukan di beberapa lokasi strategis di Kampus UIN Ar-Raniry, seperti perpustakaan universitas dan fakultas, masjid UIN Fathun Qarib, serta lingkungan kampus. Selain itu, peneliti melakukan wawancara langsung dengan mahasiswi bercadar dari berbagai program studi, yang ditemui di lokasi-lokasi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan dan menganalisis pengalaman mahasiswi bercadar secara lebih mendalam dan kontekstual. Informasi ini diperkaya dengan studi literatur, memberikan dasar teoretis untuk analisis data yang dikumpulkan (Assingkily, 2019). Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema utama, pola, dan wawasan, dengan penekanan pada makna dan motivasi di balik penggunaan cadar, serta pengalaman diskriminasi yang dihadapi oleh mahasiswi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Cadar dan Penggunaannya

Cadar, sering terlihat sebagai pakaian simbolis di kalangan wanita Muslim, menutupi kepala, leher, dan dada, biasanya meninggalkan hanya mata yang terlihat. Menurut Puspita Sari & Busyro (2023), cadar merupakan bentuk pakaian yang mematuhi tuntutan berbusana agama Islam, menekankan kesopanan dan menjaga kehormatan diri. Penggunaannya, yang terlihat dalam berbagai bentuk seperti niqab, burqa, dan hijab, mencerminkan komitmen terhadap keyakinan agama. Cadar, dikenal luas dalam budaya dan masyarakat Islam, menjadi topik perhatian di berbagai bidang, termasuk pendidikan tinggi. Dengan memahami cadar, kita bisa mengapresiasi perannya dalam budaya dan agama, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pilihan berbusana dan identitas agama mahasiswi (Muh. Sudirman, 2019).

Sejarah cadar merentang jauh ke belakang dalam peradaban Islam dan memiliki akar yang dalam pada tradisi keagamaan dan budaya. Cadar pertama kali dikenal sebagai bagian dari tradisi berpakaian Muslim yang mendalam, yang berfokus pada pemenuhan nilai-nilai keagamaan dan menjaga ketertiban sosial (Sesse, 2016). Terdapat bukti-bukti sejarah yang mengindikasikan penggunaan cadar dan penutup wajah serupa dalam masyarakat Arab kuno sebelum munculnya Islam. Namun, dengan penyebaran agama Islam dan perkembangan berbagai sekolah pemikiran, penggunaan cadar menjadi semakin terdefiniskan dan diberikan landasan keagamaan yang kuat. Sejarah cadar mencerminkan kompleksitas transformasi nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam

konteks peradaban Islam. Penggunaan cadar tidak hanya terkait dengan aspek pakaian, tetapi juga mengekspresikan kepatuhan kepada prinsip-prinsip agama. Pemahaman sejarah cadar membantu kita menghargai nilai simbolik dan budaya yang terkandung dalam pakaian ini dan bagaimana hal ini telah berkembang selama berabad-abad dalam kerangka nilai-nilai Islam (Danil, 2022).

Cadar muncul dalam berbagai bentuk, mencerminkan perbedaan budaya, tradisi, dan interpretasi agama (Boy, 2018). Beberapa bentuk cadar yang umum termasuk hijab, yang menutup kepala dan leher, sementara wajah tetap terbuka, dan niqab, menutup seluruhnya terkecuali mata. Selain itu, burqa merupakan penutup seluruh wajah dan tubuh, hanya memungkinkan pandangan melalui jendela kain di bagian depan. Setiap bentuk cadar ini memiliki karakteristik yang khas, dan pemilihannya sering kali didasarkan pada preferensi individu dan interpretasi agama mereka. Beragamnya bentuk cadar mencerminkan pluralitas dalam budaya dan pemahaman keagamaan di dunia Muslim. Ini juga mencerminkan fleksibilitas dalam pemenuhan nilai-nilai keagamaan sambil tetap mempertahankan identitas budaya. Dengan memahami berbagai bentuk cadar, kita dapat lebih menghargai keragaman dalam penampilan dan pilihan berbusana wanita Muslim, serta bagaimana pakaian ini menjadi simbol penting dari identitas agama dan budaya mereka (Rasyid & Bukido, 2018).

Permasalahan penggunaan cadar bagi segelintir Mahasiswi merupakan sebuah masalah yang menarik perhatian dalam konteks sosial dan akademik kampus. Keberadaan cadar di kampus mencerminkan perkembangan dan perubahan nilai-nilai dan norma di kalangan mahasiswa. Data dan pengamatan menunjukkan bahwa jumlah mahasiswi yang memilih untuk mengenakan cadar mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Muh. Sudirman, 2019). Peningkatan atau penurunan ini dapat dihubungkan dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan keagamaan yang berperan dalam pengambilan keputusan para mahasiswa.

Konseptualisasi penggunaan cadar mencerminkan kompleksitas pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Penggunaan cadar oleh wanita Muslim dapat dilihat sebagai manifestasi dari kepatuhan kepada prinsip-prinsip agama, kehormatan individu, dan penjagaan ketertiban sosial (Simehate, 2022). Namun, konseptualisasi ini juga terkait dengan perbedaan budaya, interpretasi agama, dan pemilihan pribadi. Berbagai interpretasi dan praktik penggunaan cadar ada di seluruh dunia Muslim, yang mencerminkan keragaman pemahaman agama dan budaya. Sementara beberapa melihat cadar sebagai simbol komitmen keagamaan yang mendalam, yang lain mungkin menganggapnya sebagai ekspresi identitas budaya (Masudi, 2018).

2. Makna Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi Pengguna Cadar

Mahasiswi yang bercadar memahami bahwa cadar berfungsi sebagai alat pertahanan diri. Hal ini karena cadar bagi wanita Muslimah dipandang sebagai ciri khas pakaian. Bercadar dipahami untuk menyembunyikan aurat seseorang dan berfungsi sebagai sarana pertahanan diri jika mahramnya dilecehkan oleh lawan jenis. Menurut

seorang Mahasiswi bercadar UIN Ar-Raniry yang mengenakan cadar, Miftahul Khair, Prodi IAT Semester 3, mengungkapkan:

Makna cadar bagi saya sendiri yaitu merupakan sebuah nikmat dan rasa nyaman yang sangat luar biasa sekali yang dapat saya rasakan sampai saat ini, karena cadar sendiri menurut pandangan saya merupakan suatu bentuk cara untuk menjaga dari hal buruk yang membuat saya tidak nyaman terutama pandangan yang bukan mahram. Dulu sebelum memakai cadar ini kadang sering sekali digoda laki-laki baik secara langsung ataupun tidak langsung yang membuat saya merasakan tidak nyaman dengan perlakuan itu. Alhamdulillah sekarang saya sudah merasa nyaman dan tenteram dengan semua ini dan berkat cadar ini (Wawancara Miftahul Khair, November 2023).

Salah satu alasan bercadar, menurut Siti Afifah, mahasiswi Program Studi IAT Semester 3, adalah untuk mencegah fitnah. Siti Afifah pun merasa lebih nyaman bercadar setelah memakainya. Siti Afifah mengungkapkan:

Dulu waktu pertama saya memutuskan memakai cadar karena memang dorongan dari diri saya sendiri bukan dari dorongan orang lain karena saya sangat ingin sekali menjadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya dengan cara berhijrah dan memutuskan untuk memakai cadar ini. Dan cadar sendiri menurut saya merupakan alat perlindungan dan sebuah bentuk penjaga diri dari pandangan serta interaksi dari yang bukan mahram (Wawancara Siti Afifah, November 2023)

Hal serupa juga dijelaskan oleh Maudhatul Hasanah, Mahasiswi AFI Semester 5. Maudhatul Hasanah merasakan bahwa dengan ia berhijrah dan mengenakan cadar dapat membuatnya merasa dirinya menjadi lebih baik seperti dari sikap, tingkah laku, serta beribadah dan memiliki rasa malu ketika tidak menjalankan perintahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Maudhatul Hasanah:

Menurut saya Cadar sendiri merupakan penjaga dari fitnah serta dari pandangan yang bukan mahram. Contohnya seperti perilaku, pergaulan atau pertemanan, dan sebagainya. Maka dari itu saya memakai cadar sebab sebelumnya sewaktu belum memakai cadar memang banyak sekali godaan-godaan yang dapat membuat diri saya merasakan ketidaknyamanan tetapi sesudah mengenakan cadar ini *saying* lebih merasa nyaman yang sangat luar biasa sekali (Wawancara Maudhatul Hasanah, November 2023).

Selain itu hijrah dan keputusan bercadar setiap Mahasiswi mempunyai makna yang berbeda-beda bagi mereka, namun motivasi utama setiap Mahasiswi yaitu untuk menjadi lebih dekat lagi kepada sang pencipta dan Rasul-Nya agar kelak mendapatkan Ridho darinya.

Dari ketiga data wawancara di atas dapat diidentifikasi tiga makna utama penggunaan cadar yaitu sebagai pembelaan diri, bentuk ketaatan terhadap Tuhan, dan pemahaman hukum yang mengatur penggunaannya. Pertama, cadar dipandang sebagai alat pertahanan diri. Mahasiswi bercadar memaknai cadar sebagai ciri khas pakaian Muslimah yang berfungsi menyembunyikan aurat dan melindungi diri dari pelecehan. Misalnya, Miftahul Khair, mahasiswi Prodi IAT Semester 3 UIN Ar-Raniry, menyatakan bahwa cadar memberinya rasa nyaman dan perlindungan dari perhatian tidak diinginkan, terutama dari lawan jenis yang bukan mahram. Kedua, cadar sebagai bentuk ketaatan

terhadap Tuhan. Beberapa mahasiswi, seperti Siti Afifah dari Prodi IAT Semester 3, mengungkapkan bahwa memakai cadar adalah bagian dari proses hijrah mereka untuk menjadi lebih baik dalam aspek agama. Cadar dianggap sebagai sarana untuk menjaga diri dari interaksi yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Ketiga, cadar dipahami dalam konteks hukum Islam. Mahasiswi seperti Mauidhatul Hasanah dari AFI Semester 5, memaknai cadar sebagai perlindungan dari fitnah dan cara untuk meningkatkan kualitas ibadah serta perilaku. Baginya, cadar membantu dalam menjaga sikap dan pergaulan sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga makna tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cadar oleh mahasiswi UIN Ar-Raniry bukan hanya soal pakaian, tetapi juga sarana ekspresi identitas, keimanan, dan kesadaran hukum Islam.

3. Motivasi Mahasiswi Memakai Cadar

Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia. Dikenal juga sebagai keinginan, dorongan, dukungan, atau kebutuhan, motivasi ini memicu individu untuk berubah menjadi lebih baik (Pohan, 2021). Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa informan di lingkungan kampus, ditemukan bahwa mereka memilih bercadar atas berbagai alasan. Informan mengidentifikasi motivasi mereka untuk bercadar sebagai penerapan ajaran agama, perlindungan diri, dan pengaruh lingkungan.

Dalam Islam, perempuan sangat dianjurkan untuk menutup aurat sesuai dengan ajaran agama. Cadar atau niqab dianggap sebagai salah satu cara menutup aurat, dengan menutup seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Mahasiswi di Kampus UIN Ar-Raniry banyak yang memilih hijrah dan bercadar sebagai bentuk kepatuhan pada Allah SWT dan Sunnah Nabi SAW. Nafhiza dari Program Studi PAI Semester 3 berkata, “Saya bercadar jauh sebelum kuliah, dan saya mengetahui apa itu cadar dari media sosial. Alhamdulillah Allah SWT telah memberi hidayah kepada saya, maka saya memilih memakai cadar ini karena sesuai dengan anjuran. Saya sendiri memutuskan untuk hijrah dan bercadar karena ingin menjadi orang yang lebih baik” (Wawancara Nafhiza, November 2023). Mahasiswi lainnya, seperti Nurul Magfirah dan Aisyah Abdul Aziz, juga menyatakan alasan serupa untuk bercadar, yaitu keinginan untuk memperbaiki diri dan menutup aurat secara lebih sempurna.

Fenomena bercadar di Kampus UIN Ar-Raniry tidak hanya dipengaruhi oleh alasan keagamaan, tetapi juga oleh lingkungan sosial. Tasyah, misalnya, mengatakan, “Jadi hal yang membuat saya hijrah sehingga memutuskan untuk memakai cadar dikarenakan saya ingin sekali menjadikan diri saya menjadi orang yang lebih baik kedepannya, dan alasan untuk memakai cadar sebab saya melihat orang-orang yang ketika mengenakan cadar lebih terlihat sangat sopan, baik dan juga adem sehingga enak ketika dilihat” (Wawancara Tasyah, November 2023). Sedangkan Nurhasanah menyatakan, “Lingkungan sebenarnya menjadi salah satu hal yang menginspirasi saya untuk bercadar” (Wawancara Nurhasanah, November 2023).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswi UIN Ar-Raniry memiliki berbagai motivasi dalam bercadar, mulai dari mendapat hidayah, mengikuti

tren, hingga keinginan untuk memperbaiki diri dan lebih mendekatkan diri pada ajaran Islam. Perbedaan perasaan sebelum dan sesudah bercadar juga terlihat, seperti yang diungkapkan oleh Sashkia dan Audia Tri Zahira, yang merasakan perubahan dalam mengendalikan perilaku dan menjaga pandangan setelah bercadar. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa bercadar bagi mahasiswi ini bukan hanya soal keagamaan, tetapi juga tentang pengembangan diri dan perlindungan diri dari potensi fitnah.

Analisis lebih lanjut mengenai motivasi bercadar di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry mengungkapkan bahwa keputusan mahasiswi tersebut merupakan manifestasi kompleks dari faktor-faktor psikologis, sosial, dan spiritual. Pertama, dari perspektif psikologis, keputusan untuk bercadar sering kali berkaitan dengan pencarian identitas dan ekspresi diri. Bagi mahasiswi seperti Nafhiza, cadar menjadi sarana untuk merefleksikan perubahan internal menuju kebaikan diri. Ini menunjukkan adanya keinginan untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, yang sering kali terkait dengan konsep diri dan penguatan identitas pribadi. Kedua, dari sudut pandang sosial, lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam mempengaruhi pilihan untuk bercadar. Seperti yang diungkapkan oleh Tasyah dan Nurhasanah, cadar sering dilihat sebagai simbol sopan santun, kesopanan, dan kesalehan, yang dihargai dalam komunitas mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa norma dan nilai-nilai sosial tertentu di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry mendukung dan bahkan mendorong pemakaian cadar sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial. Ketiga, dari perspektif spiritual, cadar dipandang sebagai ekspresi kepatuhan dan dekatnya hubungan dengan ajaran Islam. Keputusan untuk bercadar yang dikaitkan dengan mendapat hidayah dan mengikuti Sunnah Nabi SAW, seperti yang disampaikan oleh mahasiswi dalam wawancara, menunjukkan motivasi yang mendalam untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Selain itu, perbedaan perasaan sebelum dan sesudah bercadar, seperti yang diungkapkan oleh Sashkia dan Audia Tri Zahira, menunjukkan dampak psikologis dan spiritual yang signifikan dari keputusan ini. Bercadar dapat dianggap sebagai sarana introspeksi dan perenungan diri, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa motivasi bercadar di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry mencerminkan interaksi yang kompleks antara faktor-faktor psikologis, sosial, dan spiritual. Hal ini juga mengindikasikan bahwa keputusan untuk bercadar bukan hanya sebatas kepatuhan terhadap ajaran agama, melainkan juga sebagai sarana pencarian identitas, pengaruh sosial, dan pertumbuhan spiritual. Dalam konteks ini, cadar menjadi lebih dari sekedar pakaian; ia menjadi simbol dari perjalanan pribadi yang unik bagi setiap individu dalam mencapai pemahaman dan penghayatan yang lebih dalam terhadap ajaran agama dan nilai-nilai sosial.

4. Bentuk Diskriminasi Mahasiswi Bercadar

Mahasiswi bercadar terkadang mengalami reaksi positif maupun negatif. Mereka sering kali dianggap fanatik terhadap agama (Wahidah & Nuranisah, 2020). Saudari Melda Aisyifa, Mahasiswi Prodi PMH Semester 7, berbagi pengalamannya di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry:

“Saat saya menggunakan cadar, saya pernah merasakan diskriminasi seperti diolok-olok dan menerima respons negatif dari teman kampus. Saya pernah diejek, disebut seperti tentara Hamas, ninja, teroris, atau wanita berjanggut. Namun, saya tidak pernah memperhatikannya dan menganggapnya sebagai ujian dari Allah SWT untuk tetap Istiqamah dalam menggunakan cadar” (Wawancara Melda Aisyifa, November 2023).

Pengalaman serupa diungkapkan oleh Intan, Mahasiswi Prodi Manajemen Dakwah Semester 5, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ia menyatakan:

“Alhamdulillah, saya belum pernah mengalami diskriminasi karena memakai cadar di kampus. Namun, beberapa teman saya di fakultas lain mengalami diskriminasi karena mereka bercadar tetapi masih berpacaran. Hal ini menjadi bahan pembicaraan di kalangan mahasiswa lainnya” (Wawancara Intan, November 2023).

Zia, Mahasiswi Prodi Manajemen Dakwah Semester 7, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, juga menambahkan:

“Beberapa orang menyebut saya teroris, dan belakangan ini ada yang berkomentar, ‘Ih, kamu pakai cadar seperti tentara Hamas saja’, terkait dengan isu Palestina dan Israel” (Wawancara Zia, November 2023).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa bentuk diskriminasi yang dirasakan oleh mahasiswi bercadar di Kampus UIN Ar-Raniry berkaitan dengan persepsi dan reaksi sosial terhadap pemakaian cadar. Pertama, diskriminasi yang dialami oleh Melda Aisyifa menunjukkan bahwa cadar sering kali direspons dengan stereotip negatif. Ia menggambarkan pengalamannya tentang ejekan dan persepsi negatif, termasuk dikaitkan dengan stigma terorisme dan ekstremisme. Hal ini mengindikasikan bagaimana pakaian, terutama yang secara kuat dikaitkan dengan identitas keagamaan, dapat memicu prasangka dan diskriminasi di lingkungan akademis. Kedua, pengalaman Intan, yang berbeda dengan Melda, menunjukkan bahwa persepsi terhadap cadar bisa bervariasi tergantung pada konteks dan perilaku individu yang bercadar. Intan menyebutkan bahwa teman-temannya yang bercadar dan berpacaran mendapat reaksi negatif, mengindikasikan adanya ekspektasi sosial tertentu tentang perilaku yang dianggap sesuai bagi perempuan bercadar. Ketiga, kasus Zia menegaskan lagi adanya stereotip negatif, seperti dikaitkannya pemakaian cadar dengan isu politik internasional seperti konflik Palestina dan Israel. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, cadar tidak hanya dilihat sebagai simbol keagamaan, tetapi juga dapat diinterpretasikan dalam konteks politik global.

D. Kesimpulan

Cadar, sebagai bentuk penutup kepala dalam Islam, memiliki akar sejarah yang panjang dan berfungsi sebagai simbol kepatuhan agama serta kesopanan pribadi. Cadar dalam berbagai bentuknya, seperti niqab, burqa, dan hijab, mencerminkan keragaman interpretasi dan pilihan pribadi di kalangan mahasiswi Muslim. Mahasiswi yang memilih mengenakan cadar melihatnya sebagai alat pertahanan diri, ekspresi ketaatan kepada

Tuhan, dan pemahaman terhadap hukum Islam. Mereka melihat cadar sebagai cara untuk melindungi diri dari perhatian yang tidak diinginkan, sebagai bagian dari perjalanan hijrah mereka, dan sebagai sarana untuk menjaga kesopanan serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Motivasi di balik pemakaian cadar oleh mahasiswi meliputi keinginan mendekati diri pada ajaran Islam, perlindungan diri, dan pengaruh sosial. Ini mencerminkan perpaduan faktor psikologis, sosial, dan spiritual dalam keputusan mereka untuk bercadar. Namun, beberapa mahasiswi juga mengalami diskriminasi dan stereotip negatif akibat pemakaian cadar, termasuk dianggap sebagai ekstremis atau teroris. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana cadar dapat memicu prasangka dan reaksi sosial yang bervariasi, tergantung pada konteks sosial dan perilaku individu. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang baik tentang konteks sosial, budaya, agama, dan pribadi dalam memahami praktik berbusana di kalangan wanita Muslim, khususnya terkait dengan penggunaan cadar.

Daftar Pustaka

- Assingkily, M. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir)*. Penerbit K-Media.
- Boy, P. (2018). *Cadar dan kompleksitas hubungan agama-budaya*. Geotimes.Co.Id. <https://geotimes.id/kolom/agama/cadar-dan-kompleksitas-hubungan-agama-budaya/>
- Danil, M. (2022). Cadar: Pengaruh Dan Proses Membentuk Ulang Identitas Diri Dalam Keminoritasan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 65–72. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5777>
- Hakim, L. (2023). Fenomena Bercadar Perempuan Aceh Kontemporer dalam Analisis Sejarah, Budaya dan Teologi. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(1), 140–159. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i1.2704>
- Masudi, I. (2018). *Sejarah Penggunaan Cadar Sebelum dan di Masa Islam*. Islami[Dot]Co. <https://islami.co/sejarah-penggunaan-cadar-sebelum-dan-di-masa-islam/>
- Muh. Sudirman. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(1), 49–64. <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.651>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. In *Pearson Education Limited*. Pearson.
- Pohan, R. A. (2021). Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi*

- Dan Kajian Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.37064/jki.v8i1.9476>
- Praja, W. N., Pandu Hyangsewu, & Isnurazizah. (2022). Interaksi sosial pada kalangan mahasiswi bercadar di lingkungan kampus. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(1), 152–156. <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i1.20734>
- Puspita Sari, R., & Busyro, B. (2023). CADAR DALAM KONTEKS KEKINIAN PERSPEKTIF FILSAFAT HUKUM ISLAM. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.37567/borneo.v4i1.2006>
- Rasyid, L. A., & Bukido, R. (2018). PROBLEMTIKA HUKUM CADAR DALAM ISLAM: SEBUAH TINJAUAN NORMATIF-HISTORIS. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1), 74. <https://doi.org/10.30984/jis.v16i1.648>
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim. *Forum*, 39(2), 29–37.
- Sesse, M. S. (2016). Aurat wanita dan hukum menutupnya menurut hukum Islam. *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(2), 114.
- Simehate, A. (2022). INTERAKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR UNIVERSITAS SYIAH KUALA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(1), 2021. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/18855>
- Wahidah, N., & Nuranisah, E. (2020). DISKRIMINASI PEREMPUAN BERCADAR DALAM PERSPEKTIF HEGEMONI. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.530>